

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada entitas sektor keuangan sering menghadapi tantangan terkait permasalahan dalam menentukan dividen kas yang optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar keuangan, penurunan kerja investasi, atau kebijakan perusahaan yang memprioritaskan reinvestasi dana untuk pertumbuhan. Pada saat yang sama, para pemodal dapat menginginkan pembagian dividen yang konsisten, sehingga manajemen perusahaan harus menjaga keseimbangan antara pemenuhan harapan pemegang saham dan kebutuhan modal internal. Ketika mengevaluasi beragam perusahaan, penanam modal membutuhkan berbagai fakta melalui kaitannya pada perusahaan, termasuk fakta tentang kebijakan dividen. Pada periode awal tahun 2020, seperti banyak negara di seluruh dunia, Indonesia merasakan dampak ekonomi yang cukup besar akibat pandemi Covid-19. Dampaknya termasuk penurunan aktivitas ekonomi pada awal pandemi yang kemudian diikuti oleh upaya pemulihan ekonomi bertahap.

Tabel 1.1
Tabel Fenomena

KODE	TAHUN	ARUS KAS INVESTASI	ARUS KAS PENDANAAN	ARUS KAS OPERASI	LABA BERSIH	PROFITABILITAS	DIVIDEN KAS
BBCA	2020	44.117.844.000	15.553.268.000	50.978.875.000	27.147.109.000	2,52%	13.634.211
	2021	41.247.858.000	14.098.229.000	126.186.318.000	31.440.159.000	2,56%	13.732.840
	2022	32.382.986.000	19.116.216.000	33.779.263.000	40.755.572.000	3,10%	19.107.633
	2023	69.769.749.000	25.070.681.000	58.115.466.000	48.658.095.000	3,45%	26.195.948
BBNI	2020	11.992.116.000	17.139.169.000	74.253.924.000	3.321.442.000	0,37%	3.846.119
	2021	15.656.307.000	1.718.701.000	97.479.025.000	10.977.051.000	1,13%	821.101
	2022	32.233.154.000	2.705.242.000	19.952.835.000	18.841.780.000	1,78%	2.724.629
	2023	10.771.257.000	8.492.493.000	10.392.864.000	21.106.228.000	1,92%	7.324.821
BDMN	2020	5.281.898.000	17.305.893.000	8.478.567.000	1.088.942.000	0,50%	1.916.652
	2021	6.543.708.000	15.173.157.000	7.051.320.000	1.667.687.000	0,52%	393.331
	2022	11.554.210.000	8.210.738.000	2.041.972.000	3.429.634.000	1,67%	598.679
	2023	1.414.534.000	6.3877.996.000	3.877.635.000	3.658.045.000	1,58%	1.219.498
BNII	2020	17.056.018.000	30.522.013.000	7.130.267.000	1.284.392.000	0,73%	393.029
	2021	1.786.183.000	256.096.000	2.485.333.000	1.679.754.000	0,97%	253.269
	2022	1.900.711.000	12.707.646.000	1.894.236.000	1.533.211.000	0,91%	503.962
	2023	4.028.065.000	5.263.053.000	2.510.512.000	1.817.750.000	1,01%	607.169

Berdasarkan tabel diatas analisis performa bank Selama periode 2020–2023, **BBCA** (Bank Central Asia) menunjukkan kinerja keuangan dengan peningkatan **arus kas operasi** setiap tahunnya. Pada 2020, BBCA menghasilkan 50,9 triliun, tetapi meningkat lagi dua kali lipat menjadi 126,1 triliun pada 2021, menunjukkan efisiensi operasional yang sangat baik. Meskipun pada 2022 mengalami sedikit penurunan menjadi 33,7 triliun, arus kas operasi kembali meningkat menjadi 58,1 triliun pada 2023. Ini menandakan bahwa BBCA mampu mempertahankan kapasitas operasionalnya meskipun menghadapi perubahan keadaan ekonomi. Namun, **arus kas investasi** BBCA selalu negatif, yang mengindikasikan investasi besar yang terus dilakukan dalam proyek strategis. Pada 2023, arus kas investasi BBCA mencapai -69,7 triliun, tertinggi dalam empat tahun terakhir, yang menunjukkan adanya ekspansi atau pembiayaan jangka panjang. Meskipun investasi besar ini dilakukan, BBCA mencatat pertumbuhan **laba bersih** konsisten setiap tahun, dari 27,1 triliun pada 2020 menjadi 48,6 triliun pada 2023, diiringi peningkatan **profitabilitas** dari 2,52% menjadi 3,45%. Ini menunjukkan manajemen yang efektif dalam menjaga margin keuntungan dan biaya operasional meskipun ada tekanan dari arus kas investasi.

BBNI (Bank Negara Indonesia) juga menunjukkan peningkatan kinerja keuangannya, meskipun kinerjanya lebih fluktuatif dibandingkan BBCA. **Arus kas operasi** BBNI tercatat sebesar 74,2 triliun pada 2020 dan mencapai puncaknya di 97,4 triliun pada 2021. Namun, pada 2022-2023, arus kas operasi BBNI turun drastis hingga mencapai 10,3 triliun, yang menunjukkan adanya tantangan operasional. Di sisi lain, **arus kas investasi** BBNI cenderung mengalami defisit yang lebih kecil dibandingkan BBCA, dengan arus kas investasi negatif -10,7 triliun pada 2023. **Laba bersih** BBNI tumbuh pesat dari hanya 3,3 triliun pada 2020 menjadi 21,1 triliun pada 2023, diikuti oleh peningkatan **profitabilitas** dari 0,37% pada 2020 menjadi 1,92% pada 2023. Meskipun masih lebih rendah dibanding BBCA, peningkatan ini menunjukkan bahwa BBNI berhasil melakukan efisiensi dalam operasional dan meningkatkan pengelolaan asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

BDMN (Bank Danamon) menunjukkan peningkatan yang lebih moderat dengan beberapa fluktuasi yang tajam. Pada 2020 - 2022, **arus kas operasi** BDMN negatif, masing-masing sebesar -8,4 triliun, -7,0 triliun, dan -2,0 triliun menunjukkan tantangan besar dalam menjaga efisiensi operasional. Namun, pada 2023, arus kas operasi berbalik positif, mencapai 3,8 triliun pada 2023, menandakan adanya perbaikan dalam operasional. **Arus kas investasi** BDMN juga menarik, dengan kondisi negatif pada 2020-2021, tetapi berubah menjadi positif pada 2022-2023, mencapai 11,5 triliun pada 2022 dan 1,4 triliun pada 2023. Ini mengindikasikan adanya divestasi atau pengurangan investasi aset untuk menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan. Dari sisi **laba bersih**, BDMN mencatat peningkatan

bertahap, dari 1,0 triliun pada 2020 menjadi 3,6 triliun pada 2023, diiringi dengan peningkatan **profitabilitas** dari 0,50% menjadi 1,58%. **BNII** (Bank Maybank Indonesia) menunjukkan kinerja yang lebih fluktuatif dengan beberapa indikator keuangan yang tidak stabil. Pada 2020-2021 **arus kas operasi** BNII negatif sebesar -7,1 triliun dan -2,4 triliun namun pada 2022 berhasil mencatat arus kas positif 1,8 triliun meskipun kembali negatif pada 2023. **Arus kas investasi** BNII juga menunjukkan perubahan, dari negatif pada 2020 (-17,0 triliun) menjadi positif pada 2021 dan 2022, tetapi kembali negatif pada 2023. Ini mengindikasikan bahwa meskipun BNII berhasil meningkatkan efisiensi investasi dalam beberapa tahun, tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan tetap ada. Dari perspektif **laba bersih**, BNII mencatat pertumbuhan yang lambat namun stabil, dari 1,2 triliun pada 2020 menjadi 1,8 triliun pada 2023, dengan **profitabilitas** yang meningkat dari 0,73% menjadi 1,01%. Meskipun kinerja BNII masih di bawah bank besar lainnya, ini menunjukkan adanya perbaikan, meskipun lambat, dengan tantangan besar dalam menjaga kestabilan operasional. Secara keseluruhan, selama periode 2020–2023, **BBCA** tetap menjadi bank dengan kinerja terbaik karena pertumbuhan **laba bersih** yang kuat, **profitabilitas** yang stabil, dan **arus kas operasional** yang besar. **BBNI** menempati posisi kedua dengan peningkatan signifikan dalam **laba bersih** dan **profitabilitas**, meskipun **arus kas operasional** lebih fluktuatif. **BDMN** menunjukkan pemulihan yang baik setelah menghadapi tantangan di awal periode, dengan peningkatan dalam **arus kas operasional** dan **laba bersih**. Meskipun **BNII** memperlihatkan pertumbuhan **laba bersih** dan **profitabilitas**, bank ini masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangannya. Keempat bank ini menerapkan strategi yang berbeda dalam hal investasi, pendanaan, dan operasional untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan dinamika ekonomi selama 2020–2023.

I.2 Teori Pengaruh

I.2.1 Teori Pengaruh Arus Kas Investasi Terhadap Dividen Kas

Kumar and Sujit (2020): Penelitian ini mengevaluasi perusahaan-perusahaan di India dan menemukan arus kas investasi berhubungan negatif pada pembayaran dividen. Menurut kesimpulan ketika perusahaan dengan banyak kesempatan investasi kerap membatasi arus kas guna mendanai proyek-proyek tersebut, yang mengurangi arus kas yang tersedia untuk pembayaran dividen. **DeAngelo, DeAngelo, and Stulz (2018)**: Mereka menekankan bahwa perusahaan yang sedang ditahap pertumbuhan sering kali memiliki arus kas investasi lebih tinggi, yang mengurangi pembayaran dividen. Perusahaan lebih fokus pada ekspansi dan

pengembangan proyek baru, sehingga mereka menahan arus kas untuk mendukung investasi.

I.2.2 Teori Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas

Berdasarkan Heriyani dan Lisa (2015), mengungkapkan jika operasional cash flow menghasilkan dampak kepada distribusi dividen tunai tersendiri. Operasi arus kas mencerminkan hasil perubahan, output yang positif menampilkan tingkat arus kas operasional tinggi. Menurut **Tran, Abbott, dan Yap** (2017), dijelaskan bahwa arus kas operasi yang kuat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membagikan dividen dengan nilai yang lebih banyak dan secara konsisten. Perusahaan dengan arus kas operasi yang konsisten dapat menghadapi perubahan pendapatan sambil mempertahankan kebijakan dividen yang stabil.

I.2.3 Teori Pengaruh Arus Kas Pendanaan Terhadap Dividen Kas

Berdasarkan uraian Hartono & Rahmi (2018): dinyatakan bahwasannya melalui aktivitas pendanaan dapat mencerminkan korelasi langsung, upaya perusahaan meningkatkan pendanaannya menyampaikan tanda baik kepada para pemodal. **Arifin dan Rosyidah (2016)**: menyatakan arus kas pendanaan memengaruhi kebijakan dividen, dan manajer menggunakan dividen sebagai sinyal untuk menunjukkan stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan.

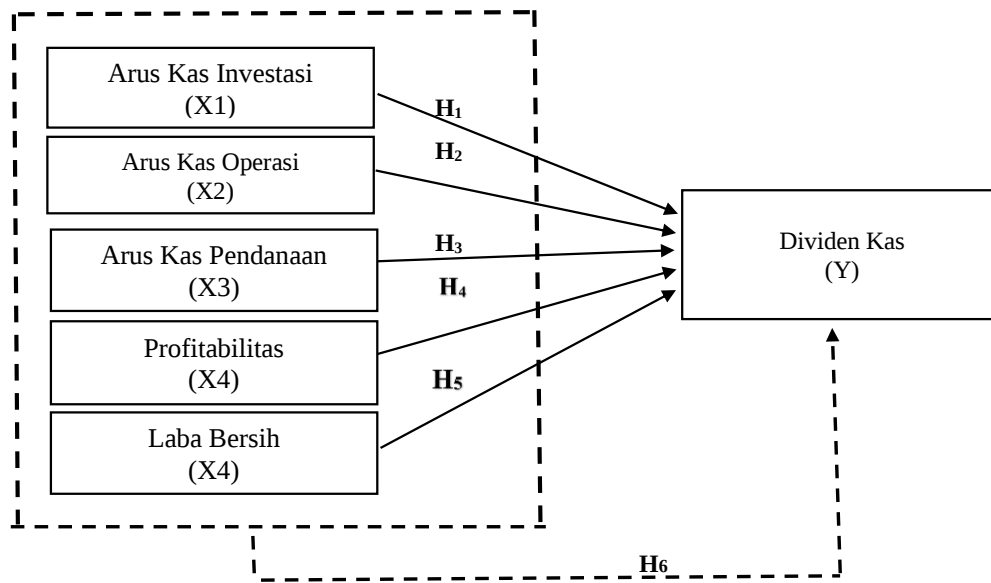
I.2.4 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Dividen Kas

Diana dan Syarif (2016): Ditemukan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas, sebab peningkatan laba akan beriringan dengan peningkatan arus kas bebas yang dapat dibagikan dalam bentuk dividen.. **Ariani dan Anwar (2016)**: menyatakan bahwa kemampuan untuk meraih laba berdampak positif pada distribusi dividen. Untuk entitas memiliki level keuntungan lebih tinggi tertarik akan menyediakan dividen sebagai sinyal positif pada pemegang modal mengenai kinerja yang akan datang.

I.2.5 Teori Pengaruh Laba Bersih Terhadap Dividen Kas

Penelitian Deisy et al. (2017) menunjukkan bahwa berdasarkan individu, pembayaran dividen kas dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh laba bersih. Bagi manajemen, laba bersih dianggap sebagai faktor paling penting untuk diperhatikan dan menjadi acuan utama dalam keputusan mengenai pembagian dividen kas. **Sikdar dan Reddy (2016)**: mengkonfirmasi bahwa laba bersih mempunyai dampak signifikan positif pada dividen kas, namun perusahaan cenderung membayar dividen dari sisa laba setelah memenuhi kebutuhan investasi.

I.3 Kerangka Konseptual



I.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis merupakan asumsi awal yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang ada di kajian. Asumsi disusun berlandaskan fakta empiris yang diperoleh selama kajian. Sesuai pertimbangan hubungan antarvariabel dalam kerangka pemikiran, maka dugaan sementara dalam penelitian dapat dirumuskan seperti ini:

H₁ : Arus kas investasi berkontribusi terhadap perubahan dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

H₂ : Arus kas operasi memiliki keterkaitan dengan dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

H₃ : Arus kas pendanaan memberikan pengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

H₄ : Profitabilitas berperan dalam menentukan dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

H₅ : Laba bersih memiliki hubungan dengan dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

H₆ : Arus kas investasi, arus kas operasi, arus kas pendanaan, profitabilitas, dan laba bersih secara bersama-sama mempengaruhi dividen kas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.